

Lampiran 17

Pesan Terakhir

Ibu, kau masih kuat ingatlah kami anak-anakmu yang kau sayang” ujar kakak kepada ibu yang sedang koma di rumah sakit. Ibu Susi adalah seseorang yang amat sayang terhadap anak-anaknya, ia telah menjanda 2 tahun lamanya. Ia pun hanya seorang diri merawat 3 orang anak laki-lakinya yaitu Umar adalah anak tertua, Emir adalah adik Umar, dan Bejo sebagai anak terakhir atau bungsu. Mereka sekeluarga bukan terlahir dari kalangan orang kaya. “Walau hidup sederhana, akan tetapi bisa membanggakan seorang ibu itu adalah hal yang lebih berharga dari uang” ujar Umar selaku anak sulung.

Ibu Susi sudah berusia senja yang hidup bersama ketiga anaknya di gubuk yang sudah cukup termakan usia. Mereka tetap bersyukur anugrah dari Tuhan, tentang baik buruknya perjalanan hidup. Dalam waktu dekat ini Ibu sudah sering sakit-sakitan karena usianya sudah tua dan ia sering merenung mengerutkan dahi tentang apa yang dipikirkan saat ini.

“Bu, jangan sering melamun nanti kesambet loh!” ujar Bejo yang akhir-akhir ini takut kehilangan ibunya. “Enggak kok nak, ibu hanya memikirkan nasib kalian setelah ibu tiada” ujar ibu. Mendengar ucapan ibunya tadi, Umar, Emir dan Bejo langsung menghampiri ibunya seraya berkata “ibu jangan bilang seperti itu, kami bertiga sayang ibu, kami tidak mau kehilangan ibu” ujar Umar, Emir dan Bejo, sambil menundukkan kepala dihadapan ibunya. “Akhir-akhir ini ibu sudah sering sakit nak, sedangkan biaya untuk berobat saja mahal, ibu ingin berpesan untuk kalian anak-anakku, Umar kau adalah seorang kakak, kau jaga adik-adikmu dengan baik kau adalah pengganti orang tua. Emir dan Bejo kalian jaga diri dan patuhi kakakmu, untuk kalian bertiga kejarlah prestasi dan cita-citamu, berdo’a kepada Tuhan serta do’akanlah ibu dan bapakmu nak!” ujar ibu dengan suara pelannya yang terbata-bata. “Ibu kenapa berbicara seperti itu kepada kami” ujar Umar.

Empat hari berselang setelah ibu menitipkan pesan terakhir untuk anak-anaknya, selama itu pula penyakit yang diidapnya menggerogoti tubuh tua rentanya, sehingga ia menghembuskan nafas terakhir di waktu menjelang fajar, tanpa ada satu orang pun yang tahu kepergiannya menghadap Sang Pencipta, bahkan ketiga orang anaknya juga tak mengetahui karena mereka sedang tertidur nyenyak. “Bu, bangun bu!” ujar Emir dan Bejo berkali-kali, “Ada apa dik” ujar Umar. “Ibu kak, sudah meninggal” ucap adik-adiknya dengan wajah bingung. Innanilahi wainailahirojiun, ibu untuk selama-lamanya meninggalkan dunia terkhusus anak-anak yang ia cintai, dan pada hari itu keluarga dan para tetangga ramai berdatangan kerumah mereka. Hari-hari berganti Umar pun selalu ingat dengan pesan ibunya, dan belakangan ini Emir dan Bejo sering termenung lesu atas kepergian ibunya, mereka hanya bisa bertanya-tanya “kemana ibu pergi ka?”. “Ini adalah rumah kita dan ini adalah rumah ibu, berarti ibu tak akan pergi dari rumah ini, ibu akan selalu bersama kita, ingatlah pesan terakhirnya. Doakanlah ibu, jangan berlarut-larut dalam kesedihan, ini cobaan dari Tuhan. Selagi kita mendoakannya selama itu pula ibu selalu di hati kita dengan begitu kita akan tetap mengenangnya”. Ujar Umar yang selalu memberi pencerahan kepada adik-adiknya. “Bukan hanya ibu saja yang akan meninggalkan dunia selama-lamanya, bahkan kita pun juga. Sadarilah selama ini Tuhan telah mempersiapkan rumah untuk kita bertiga yaitu rumah yang abadi untuk selama-lamanya. Doa anak solehlah kepada orang tuannya lebih cepat terkabul” tambah Umar dengan suara yang lirih.

(Dikutip dari cerpen hasil memproses puisi sampel no.9, kode RAW)